

## **Filsafat Pendidikan Humanistik (Pendekatan Relevan Pendidikan Abad 21)**

**Ahmad Aji Jauhari Ma'mun<sup>1</sup>, Nungki Srihandayani<sup>2</sup>**

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, UPH Jakarta

Email: aaj.ma'mun@unupurwokerto.ac.id nungki.srihandayani81@gmail.com

*Received: 24 Oktober 2023  
Reviewed: 15 November 2023  
Accepted: 7 Desember 2023*

### **Abstrak**

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menguraikan relevansi filosofi pendidikan humanistik pada pendidikan abad 21. Kebutuhan untuk penelitian ini muncul dari Kompleksitas atas realitas sosial yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, hal ini memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama bagi landasan filosofisnya. Penting untuk mencari dasar paling tepat dalam membangun sistem pendidikan di dunia yang penuh ketidakpastian, tempat dimana pengetahuan "siapa pakai" sudah tidak memadai, setiap intruksi untuk perilaku rasional yang efektif selalu tidak lengkap dan cepat usang, dan hampir tidak mungkin lagi memprediksi jalannya peristiwa di dunia nonlinier yang kompleks. Untuk mencapai tujuan tersebut, akan diuraikan isu-isu strategis dari permasalahan pendidikan abad 21, kemudian isu yang berkaitan diperdalam guna mengetahui gambaran yang lebih utuh tentang permasalahan yang kemudian dicari benang simpulnya dengan konsep yang ditawarkan oleh filsafat pendidikan humanistik. Selanjutnya artikel ini secara kritis mempertanyakan kelayakan filsafat pendidikan humanistik sebagai landasan filosofi yang tepat untuk pendidikan abad 21.

Kesimpulan pengetahuan humanistik merupakan kebutuhan yang paling berharga karena mengajarkan tentang seni kehidupan, namun pengetahuan ini membutuhkan kerangka kuat pengetahuan dasar formal untuk mampu melakukan penyelidikan kritis atas "pengetahuan apa yang penting". *Kedua*, Menurut filosofi pendidikan humanistik, Otonomi peserta didik dalam pembelajaran merupakan pengembangan identitas secara reflektif dan dialogis dalam konteks sosial. Otonomi memungkinkan peserta didik mengembangkan pemikiran yang bebas dari otoritas eksternal dan kepribadian yang otentik untuk menghadapi tantangan dimasa depan. *Ketiga*, Pembelajaran humanistik berasumsi bahwa peserta didik adalah makhluk unik dengan segala potensinya, pendidikan tidak dituntut untuk mengukur atau memastikan keberhasilan siswa, tapi mengarahkan siswa kepada potensi terbaiknya. Konsep Pembelajaran humanistik adalah semacam hadiah besar untuk siswa abad 21. *Ke empat*, Kemajuan teknologi dalam pendidikan humanistik dimaknai sebagai pelengkap untuk membantu praktek pendidikan yang telah berjalan, pembelajaran online misalnya berkontribusi pada perolehan pengetahuan dengan cara yang lebih mudah dan familiar. teknologi bersifat terbatas dan masih menyediakan terlalu banyak celah kelemahan untuk dapat menyaingi pendidikan tradisional.

### **Pendahuluan**

Dunia pendidikan telah dihadapkan pada sebuah pertanyaan besar tentang "Pengetahuan apa yang paling berharga?" (Spencer, 1884). Pengetahuan apa yang paling berharga Merupakan pertanyaan filosofis yang layak untuk ditinjau kembali oleh setiap generasi, dalam konteks hari ini, hal ini sering dibingkai dengan istilah Pendidikan abad ke-21.

Sistem pendidikan abad 21 digambarkan oleh Evans (2009) sebagai "cermin pecah" karena dua hal. *Pertama*, karena pendidikan saat ini memberikan gambaran dunia yang

terfragmentasi, setiap pecahan kaca dalam sistem ini hanya memantulkan cahaya dari bagian tertentu sebuah gambar, cermin tersebut tidak dapat menyajikan tampilan lengkap atas realitas yang terjadi di dunia. dan *Kedua*, karena sistem tersebut selalu melihat ke belakang, cermin hanya memantulkan apa saja yang telah dibuat dan tidak memungkinkan adanya gambaran, ramalan, atau mimpi yang futuristik dimasa mendatang. Gambaran tersebut memberikan interpretasi bahwa pendidikan saat ini tidak secara utuh mengembangkan potensi dari peserta didik, satu pengetahuan dan pengetahuan lain dianggap saling terpisah. Individu dikotakan dalam ruang lingkup pembelajaran tertentu yang secara tidak langsung membatasi peserta didik terhadap potensi mereka yang sebenarnya. Hal tersebut menciptakan pengulangan hasil produk pendidikan yang itu itu saja, otonomi siswa terhadap dirinya dibatasi dengan serangkain kurikulum, sehingga gambaran kreatif tentang masa depan mereka tertutup oleh asumsi persuasif atas pola yang diajarkan dan dialaminya didunianya berdasarkan otoritas eksternal.

Pendidikan mengalami bayangan semu kemajuan intelektual dengan menghadirkan pengetahuan yang dikonsumsi secara pasif oleh para siswa, siswa hanya berperan sebagai aktor pelengkap yang tidak otonom atas dirinya sendiri. sementara itu dilain sisi sistem pendidikan saat ini cenderung menjadikan siswa sebagai objek yang dapat dieksploitasi dan kehilangan dorongan untuk berpartisipasi dalam penentuan situasi kemanusiaan mereka sendiri (Grigorov, 2009).

Tak jauh berbeda dari sebelumnya, Ernst von Weizsäcker dan Anders Wijkman (2018) berpendapat bahwa situasi kontemporer pendidikan saat ini memerlukan perubahan yang sangat mendasar, mulai dari cara pembelajaran hingga cara berpikir baru yang sistematis. Hal ini dikarenakan pendidikan dilakukan tidak hanya untuk mempersiapkan peserta didik hari ini atau sampai mereka mendapatkan pekerjaan, namun lebih dari itu untuk membekali mereka tentang cara hidup yang berkelanjutan. Termasuk bagaimana beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, pendidikan pada dekade ini menghadapi kompleksitas informasi yang luar biasa, ilmu pengetahuan tentang dunia dan realitasnya berkembang begitu cepat. Berdasarkan analisis penelitian bibliometri yang dilakukan oleh Van Noorden (2014) di Jerman dan Swiss mengungkapkan bahwa pertumbuhan output ilmiah di abad 21 mengalami peningkatan yang begitu pesat dengan laju 8-9% per tahun, hal ini setara dengan peningkatan pengetahuan ilmiah global sebesar 2 kali lipat setiap sembilan tahun di abad sebelumnya. Hal ini memberikan banyak pengaruh terhadap praktik pendidikan, para pelaku pendidikan harus terus memantau setidaknya publikasi dan teori teori utama terkini.

Teknologi dan pengetahuan yang begitu cepat berkembang pada kenyataannya dalam satu atau beberapa hal akan menyebabkan pengetahuan tersebut menjadi usang dalam waktu yang relatif cepat, bahkan menjadi usang pada saat diciptakan, atau usang pada saat pengetahuan tersebut diajarkan kepada siswa. Sebagai salah satu kasus misalnya adalah keterampilan komputer, pembelajaran tentang keterampilan ini telah berubah total hanya dalam dua dekade terakhir karena pesatnya penyebaran teknologi informasi dan produksi masal komputer pribadi (PC), menyusul kemudian teknologi berbasis online dan di saat ini adalah perangkat seluler. Dua atau tiga dekade yang lalu dapat dikatakan bahwa para siswa terbiasa belajar dengan cara yang hampir sama seperti yang dilakukan oleh orang tua mereka atau generasi sebelum mereka selama satu dekade atau bahkan satu abad sebelumnya. Pada generasi yang lalu para pelajar menghadapi beberapa kesulitan untuk mengakses sumber sumber baru, terutama sumber sumber dari luar negeri namun cukup kompeten dalam memanfaatkan sumber primer dari perpustakaan tradisional, bahkan mampu membedakan dan menyeleksi sumber sumber primer terpercaya dan sumber sekunder yang meragukan. Sedangkan generasi saat ini menghadapi permasalahan yang sama sekali berbeda bahkan berlawanan, para siswa sangat ahli dalam mengakses berbagai sumber dari luar negeri pada lintas bidang pengetahuan, namun menghadapi kesulitan dalam memilah dan menyeleksi sumber sumber primer yang kredibel, generasi saat ini pada umumnya menghadapi banjir informasi (flooding information) yang

membingungkan, alternatif pilihan yang terlalu banyak justru berpotensi menghambat kemajuan mereka.

Prensky (2012) dalam pandangan kritisnya dengan sedikit mengancam mengatakan “Di era akses informasi yang cepat, bentuk-bentuk pengetahuan standar tidak lagi penting. siswa saat ini adalah *digital natives* dan secara fundamental berbeda dari siswa di masa lalu, terutama karena keterlibatan mereka dalam teknologi dan media seperti video game dan YouTube”. Harus diakui bahwa dewasa ini persaingan di hampir segala bidang terus meningkat, tidak cukup bagi para pelajar dengan hanya memiliki seperangkat kompetensi sebagai hasil akhir dari proses pendidikan, sebagaimana gagasan pendidikan abad ke 20. Para pelajar saat ini harus memiliki kepribadian holistik dengan kualitas kemanusiaan tertentu, cara hidup tertentu yang memungkinkan mereka untuk mampu menghadapi tantangan-tantangan pada keadaan baru yang superkompleks.

Teknologi dan pengetahuan menjadi aktor utama penyebab keadaan rumit yang terjadi sekarang, mereka bergotong royong menciptakan keadaan situasi yang tidak pasti, tidak stabil, kompleks dan ambigu merujuk pada akronim VUCA ('Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity'). Konsep VUCA mengkarakterisasi dunia sebagai serangkaian sistem kompleks dan multipolar. Maka pendidikan perlu dikelola sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungan ini (Mielkov dkk, 2021).

Le Blanc (2018) dalam artikelnya menyajikan 3 tantangan besar yang akan dihadapi dunia pendidikan dalam sepuluh tahun kedepan berdasarkan pertimbangan VUCA, sebagai berikut : a) Perlunya ekosistem pembelajaran yang koheren di mana pembelajar berpindah-pindah sepanjang hidupnya dengan penyedia layanan yang jauh lebih beragam dan pengalaman belajar yang terperinci; b) Beralih dari model umum yang bersifat universal pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dengan melibatkan langsung keseluruhan karakteristik peserta didik dan didukung dengan teknologi. c) Memikirkan kembali tentang konsep pendidikan dan kurikulum untuk dunia kerja hibrid (manusia-mesin), yang memberikan tiga kemungkinan kategori, pertama semua pekerjaan diambil alih oleh mesin, kedua pekerjaan dilakukan secara hibrid (kolaborasi manusia dan mesin), dan ketiga pekerjaan yang hanya dilakukan oleh manusia saja.

Dalam kaitannya merespon keadaan yang tidak stabil, pendidikan mengalami tantangan besar lain dengan kurangnya gambaran yang lengkap tentang jenis pengetahuan siap pakai yang lebih dapat menjamin keberhasilan para siswa. Sangat sulit untuk mengajarkan keterampilan dan pengetahuan tertentu yang secara praktis memang penting dan dibutuhkan oleh siswa. Akibatnya, siswa di abad 21 seharusnya memiliki tujuan belajar yang berbeda dan memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda yang pada akhirnya mendorong perlunya kerangka pengetahuan baru abad ke-21 (Jerald, 2009).

Permasalahan yang telah diuraikan di atas selanjutnya akan diperdalam dan diuraikan sebagai isu strategis pendidikan abad 21 melalui sudut pandang filosofi, permasalahan yang hadir dalam pendidikan di abad 21 tidak dapat direduksi hanya kepada pertanyaan tentang masalah masalah formal saja seperti pengelolaan pendidikan dalam kurikulum, pembelajaran dan sebagainya. Pertimbangan filosofis juga penting dan mendesak untuk dilakukan. Diperlukan pertimbangan yang lebih luas dan diformulasikan secara lebih mendalam dalam kerangka filosofis untuk menjawab tantangan dan kebutuhan.

Filosofi pendidikan Humanistik pada artikel ini dipilih sebagai pendekatan yang paling relevan untuk keadaan pendidikan abad 21 merujuk pada apa yang di ungkapkan oleh Nimrod Aloni dalam penelitiannya yang berjudul “Enhancing Humanism” (2007).

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi pustaka dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai referensi seperti buku, artikel nasional dan internasional, prosiding nasional dan internasional, serta situs web yang berhubungan dengan masalah kajian penelitian yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis teks. Hasil penelitian tentang filsafat pendidikan humanistik dicari relevansinya dengan kebutuhan dan permasalahan pendidikan abad 21. Artikel diperoleh dari data base google scholar. Kriteria artikel yang

ditetapkan sebagai sumber adalah literatur nasional dan internasional yang relevan dengan tema yang dikaji.

### **Pembahasan**

Sebelum meninjau permasalahan yang telah dihadirkan pada uraian sebelumnya, terlebih dahulu disediakan tinjauan singkat tentang filosofi pendidikan Humanistik :

#### **Filosofi Pendidikan Humanistik**

Selama kurun waktu 2.500 tahun, tradisi humanistik telah menawarkan berbagai model kemanusiaan terbaik yang oleh orang Romawi disebut humanitas. Dalam wacana klasik Barat berkembang pada komunitas Yahudi, Kristen, Yunani dan Romawi. Dan juga berkembang di Timur seperti Konghucu dan Budha, konsep ini terdiri dari nilai-nilai utama berupa kebijaksanaan, keadilan, kemanusiaan, perdamaian dan harmoni. Kemudian Secara lebih spesifik, dapat ditemukan dalam tradisi-tradisi kebudayaan saat ini tentunya dalam proporsi dan penekanan yang berbeda seperti pada kualitas pendidikan yang berwawasan luas, pemikiran reflektif, karakter mulia, selera yang baik, keramahan, kebajikan, dan tanggung jawab sosial (Aloni, 2007).

Sedangkan wacana humanis modern diantaranya: aliran naturalis, liberal, eksistensialisme, progresif, kritis dan radikal. Kesemua aliran tersebut telah menambah kualitas-kualitas humanistik seperti : otonomi dan keaslian pribadi, aktualisasi diri, pemikiran kritis, imajinasi kreatif, rasa hormat terhadap orang lain, kepedulian yang penuh empati, keterlibatan kewarganegaraan, demokratis, serta kepatuhan terhadap etika global hak asasi manusia, multikulturalisme, dan tanggung jawab lingkungan (Aloni, 2011).

Beberapa refleksi tentang filosofi pendidikan humanistik terjadi pada abad ke-5 SM di Athena, pada abad 1 di Roma, Reformasi industri abad ke-16 di Inggris, Era Pencerahan pada kurun abad ke-18 di Eropa, dan tahun 1960an dan 70an di Amerika. Dalam setiap periode sejarah ini, pendidikan humanistik memmanifestasikan dirinya secara berbeda tergantung pada kebutuhan masyarakat (Leach, 2012).

Sebagai contoh terdekat adalah bangkitnya humanistik di Amerika sekitar Enam puluh tahun yang lalu, pada saat itu Amerika Serikat sedang bangkit dari masa ketika penduduknya menderita kesulitan ekonomi akibat depresi besar, pengorbanan nyawa serta kekayaan selama Perang Dunia II. Selama periode ini, teori psikolog Abraham Maslow dan Carl Rogers mempengaruhi para pendidik yang menyadari pentingnya memperkenalkan humanisme. Salah satu hasilnya adalah perhatian yang lebih besar diberikan pada dimensi pribadi dibandingkan dengan dimensi intelektual siswa (Samuels, 2013).

Menjelang Awal dekade pertama abad ke-21, tampaknya di balik perbedaan penekanan dan formulasi yang didefinisikan oleh para ilmuwan, terdapat kesepakatan luas bahwa filosofi Humanistik terdiri dari pandangan dunia kosmopolitan dan kode etik yang mengedepankan peningkatan pembangunan dan kesejahteraan manusia. Martabat manusia menjadi tujuan akhir dari seluruh pemikiran dan tindakan manusia, yang diinterpretasikan dalam bentuk prioritas pada nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, pertumbuhan dan solidaritas di atas nilai-nilai alternatif apa pun (Aloni, 2007).

Sedangkan menurut Veugelers (2007) Pendidikan dalam perspektif Filsafat humanistik menitikberatkan pada pengembangan rasionalitas, otonomi, pemberdayaan, kreativitas, kasih sayang dan kepedulian terhadap kemanusiaan. Berdasarkan pendekatannya, Moskowitz (1978) menyatakan bahwa " ada dua pendekatan utama dalam pendidikan humanistik, *pertama* adalah pada perasaan. Pendidikan humanistik berfokus pada fakta bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh apa yang dirasakan siswa tentang diri mereka sendiri". *Kedua* adalah menonjolkan keunikan masing-masing individu. Mengaktualisasikan diri berarti berfungsi semaksimal mungkin".

Uraian tentang filosofi pendidikan Humanistik bukanlah hal yang dapat dipaparkan secara singkat, hal ini dikarenakan keluasan konteks dan konten didalamnya. Filosofi selalu membawa kompleksitas dalam setiap diskusi, oleh sebab itu dalam artikel ini pembahasan tentang filosofi pendidikan humanistik akan dibatasi pada tema kontekstual pendidikan abad 21 yang telah dipaparkan sebelumnya. Yang terangkum dalam beberapa poin berikut : a) Pengetahuan yang

paling berharga, b) Otonomi individu, c) Pembelajaran Humanistik dan d) Tantangan perkembangan teknologi.

### **Pengetahuan yang Berharga**

Filosofi pendidikan humanistik secara eksistensial tidak terlepas dari diskusi awal tentang pengetahuan apa yang berharga atau layak untuk dipelajari, hal ini juga merupakan kebutuhan mendesak terhadap konsep pendidikan abad 21 Rekomendasi konsep pengetahuan abad 21 muncul dari beberapa pendidik seperti Gardner (2008), Pink (2005) dan Jerald (2009). Mereka berpendapat bahwa semakin berkembangnya jenis pekerjaan akan menuntut model pendidikan yang semakin berbeda dari sebelumnya. Terdapat siklus yang berkesinambungan antara pengetahuan dan pekerjaan, pengetahuan memberikan kemudahan bagi manusia untuk bekerja dengan memanfaatkan berbagai perangkat yang tersedia, dan setiap kemudahan yang dihasilkan mendorong manusia untuk menyelesaikan persoalan lainnya, sehingga menuntut pendidikan yang berbeda pada setiap siklusnya.

Penyeledikan teraktual dari pengetahuan abad 21 disajikan oleh kereluik dkk (2013) mereka membagi pengetahuan yang dibutuhkan pada abad 21 kepada 3 dimensi utama yaitu pengetahuan dasar, pengetahuan meta dan pengetahuan humanistik. a) Pengetahuan dasar terdiri dari pengetahuan disiplin ilmu, pengetahuan lintas disiplin, dan literasi digital. b) Pengetahuan meta terdiri dari kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. c) Sedangkan Pengetahuan humanistik secara ringkas terdiri atas tiga nilai yang melekat pada tindakan yaitu keterampilan kerja, kesadaran etika emosional dan kompetensi budaya. Namun dalam artikel ini akan dibahas tentang pengetahuan humanistik kaitannya dengan pengetahuan dasar karena munculnya asumsi bahwa antara keduanya saling menegasikan perannya satu sama lain.

Pengetahuan humanistik ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi relevansi dari pemahaman yang mereka dapatkan. pengetahuan humanistik memberikan lensa yang kaya untuk melihat dunia lebih jauh dengan penuh empati. Memberikan makna dan konteks untuk apa yang perlu dipelajari dan bagaimana peserta didik bertindak berdasarkan pengetahuan tersebut. (Henrik sen, Mehta, & Mishra, 2014). Menurut Whitehead dan Dewey, pengetahuan humanistik tidak dapat diidentifikasi dengan bidang pembelajaran apa pun selain kehidupan manusia itu sendiri, dengan menawarkan kebebasan dan kreatifitas yang dapat digunakan untuk membangun dirinya sendiri. Dengan kata lain, jantung dari materi pengetahuan Humanistik adalah seni kehidupan. Jenis pengetahuan seperti inilah yang sangat relevan dan dibutuhkan oleh peserta didik karena disiplin pengetahuan dasar tidak mengajarkan cara hidup pada praktik keadaan nyata secara rinci.

Namun kritik atas pengetahuan humanistik adalah bahwa pengetahuan semacam ini hanya dapat berdiri dalam satu ikatan kuat dengan pengetahuan dasar yang mapan. Seorang peserta didik tidak dapat melakukan penyelidikan ilmiah tanpa kerangka kerja yang jelas, peserta didik harus tahu cara mengevaluasi, menginterpretasikan informasi dan memahami konten pembelajaran. Baru kemudian didukung dengan kerangka kerja yang sesuai mengenai "pengetahuan yang penting".

Noam Chonsky (2012) menyatakan:

*Orang yang memenangkan Hadiah Nobel bukanlah orang yang paling banyak membaca dan mencatat artikel jurnal. Melainkan adalah orang yang tahu apa yang harus dicari. Kemudian membangun kapasitas untuk mencari "apa yang penting", dan selalu bersedia mempertanyakan dirinya apakah telah berada di jalur yang benar, itulah yang akan menjadi tujuan pendidikan, apakah itu menggunakan komputer dan Internet, atau pena, kertas, atau buku.*

Menanggapi kutipan tersebut Mishra dan Mehta (2017) mengakui bahwa landasarn pengetahuan dasar yang dibutuhkan siswa mungkin tetap tidak berubah namun spesifikasi tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran telah berubah. Artinya pengetahuan dasar dan pengetahuan Humanistik keduanya memiliki peran

sentral yang saling melengkapi, keduanya merupakan struktur besar yang tidak hanya direpresentasikan untuk abad 21 saja, melainkan sebuah kesatuan sistem pengetahuan yang saling membutuhkan. Dan pada prakteknya secara tradisional, aktifitas pembelajaran yang mengajarkan tentang pengetahuan humanistik dan pengetahuan dasar di ruang kelas tidak bergantung kepada teknologi, aktivitas tersebut memberikan kemungkinan yang realistis bagi guru di hampir pada semua keadaan.

### **Otonomi individu**

Arti harafiah dari otonomi (dalam bahasa Yunani kuno) adalah self-legislation atau penentuan nasib sendiri atas nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menjadi landasan sosial individu dalam menjalani kehidupan mereka. Komponen nomos atau hukum merupakan komponen prinsip panduan tindakan secara relatif terhadap karakter permanen (Aloni, 2007).

Filosofi pendidikan humanistik menekankan kebebasan pribadi siswa, pilihan mereka, motivasi, penentuan nasib sendiri dan tujuan pribadi (Woolfolk, 2008). Pendidikan harus memastikan bahwa siswa adalah subjek pembelajaran yang otonom. Humanisme mengacu pada kemampuan setiap kepribadian manusia yang unik untuk bertindak sebagai subjek kehidupan dan aktivitasnya sendiri bukan objek dari rencana, program, dan kurikulum apa pun. Humanisme melingkupi keseluruhan diri peserta didik yang dilibatkan dalam pembelajaran, termasuk kreativitas (-bukan hanya pikiran), tidak hanya sisi rasional namun juga kepribadian (Mielkov dkk, 2021). Dari sudut pandang humanis, perubahan sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya masyarakat otonom yang kuat dan kritis. Bagi pendidikan, hal ini berarti bahwa pembelajaran bukanlah suatu rasionalitas teknis-instrumental melainkan pengembangan identitas secara reflektif dan dialogis dalam konteks sosial; itu adalah konstruktivisme sosial secara moral (Veugelers, 2007).

Otonomi peserta didik dalam filosofi humanistik bertujuan untuk membina individu agar memiliki kemampuan dalam memposisikan dirinya dan berperan terhadap budaya masyarakat moderen secara rasional, kritis dan mandiri. Hal ini Sesuai dengan Filsafat rasional kritis Socrates yang menganggap otonomi sebagai pencarian kehidupan berdasarkan pada ketergantungan individu terhadap dirinya melalui pengetahuan dan keterampilan intelektualnya sendiri. Otonomi peserta didik merupakan dorongan dari dalam untuk mengembangkan pemikiran yang tidak diperbudak oleh otoritas eksternal dan kecenderungan pribadi. Dan pada gilirannya peserta didik secara berkesinambungan didorong untuk memeriksa validitas, relevansi dan kriteria dalam pengambilan keputusan melalui keterlibatan rasional kritis untuk dapat hidup dalam budaya dan masyarakat (Berlin, 1969).

Contoh paling menarik tentang otonomi pribadi adalah kematian socrates dari kesaksian Plato dalam Apologia, Socrates dituduh sebagai orang yang menyesatkan dan merusak generasi muda Athena namun seperti yang kita ketahui Socrates hanya berfilsafat secara otonom mengungkapkan bagaimana sifat parlemen Athena yang bermartabat sebagai kelompok yang berpura pura terpelajar dan bijaksana yang pada kenyataannya adalah sekumpulan orang bodoh dan sombong (Apologia, 2019).

Berpikir otonom dan kritis berdasarkan pada literasi budaya yang kokoh, merupakan peralatan yang paling vital bagi manusia untuk kelangsungan perkembangan serta kemakmuran hidupnya. Persoalan ini jauh lebih penting dan vital bagi kehidupan peserta didik daripada melek komputer sebagaimana diajarkan oleh para guru dan praktisi pendidikan. (Aloni, 2007) Dengan otonomi siswa diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kepribadiannya secara otentik, kepribadian yang otentik diungkapkan dalam kehidupan masyarakat tidak hanya sebagai "berpikir" tentang diri mereka sendiri tetapi juga "menjadi diri mereka sendiri". Negasi dari konsep kepribadian otentik adalah kepribadian yang dangkal, palsu, prosedural yang menampilkan tidak lebih dari kepribadian kosong. Pendidikan modern tidak seyogyanya memaksa peserta didik untuk mematuhi otoritas eksternal dan mewajibkan mereka sejalan dengan konvensi sosial dengan mengkesampingkan potensi peserta didik untuk memaknai keberadaan mereka dan mendefinisikan identitas mereka sendiri (Maslow, 1971).

Pendidikan otonom mengarah kepada kepribadian yang otentik dengan berupaya menumbuhkan kembali perasaan siswa tentang orisinalitas kepribadiannya melalui kebebasan

dan tanggung jawab, mengembangkan perspektif yang orisinal dan menyesuaikan isi batinnya dengan perilaku publik. Sehingga Peserta didik difalitasi untuk memperkaya hidup dengan wawasan, makna dan kepekaan terhadap situasi yang dihadapinya. Seorang guru akan mengatakan kepada muridnya “saya tidak akan menunjukkan jalan mana yang harus kau pilih, tapi saya akan menguji pilihanmu atas cara dan jalan hidupmu untuk mencapai martabat kemanusiaan yang layak”.

### **Pembelajaran Humanistik**

Praktek pembelajaran telah lama menganut paham behaviorisme dimana proses pembelajaran diarahkan oleh guru (Morris, 2019). Perlu diakui bahwa pendekatan ini memiliki keunggulan tersendiri (tentunya dengan proporsi yang tepat). Sebagaimana diungkapkan oleh Para ahli bahwa belajar lebih dari sekadar kemampuan mencari fakta dan mempelajari suatu disiplin ilmu adalah pekerjaan yang sulit sehingga memerlukan bimbingan dari “orang lain” yang berpengetahuan (guru) (Gardner, 2006).

Namun Bentuk radikal dari pendekatan ini telah begitu masif terjadi pada awal abad 21, behaviorisme mendorong ketergantungan siswa terhadap sosok guru, siswa seolah tidak memiliki kemampuan sendiri untuk berkembang dan kurang yakin terhadap pendapat dan keyakinannya sendiri. Produk lain dari praktik radikal behaviorisme dalam pendidikan oleh Girgov (2009) diuraikan dengan pengandaian sekolah sebagai sebuah pabrik dimana para siswa di produksi hanya untuk memenuhi lapangan kerja yang telah disediakan. Dalam sudut pandang lain saat ini trend keadaan dunia mangajarkan manusia tentang kebebasan, budaya demokrasi tumbuh subur sejak kemerdekaan Amerika, bersamaan dengan munculnya agama baru dalam bentuk deklarasi hak asasi manusia di Geneva swiss. Pandangan dunia digiring kearah dimana manusia dituntut untuk mampu menentukan nasib mereka sendiri.

Berkenaan dengan hal ini Pendidikan humanistik berkembang sebagai respon terhadap pengakuan banyak lembaga pendidikan yang telah menjadi perusahaan komersial dengan memandang siswa sebagai pelanggan atau konsumen yang akan menjual dirinya sendiri setelah menyelesaikan pendidikannya kepada penawar tertinggi (Porfilio dan Yu, 2006). Wacana humanistik berargumentasi untuk mengembalikan peran pembelajaran sebagai sesuatu yang “memanusiakan”. di mana nilai manusia selalu menjadi prioritas” (Giroux, 2000). Pendekatan humanistik bertentangan dengan pendekatan linear yang berorientasi pada standar formal, humanistik menginisiasi demokratisasi pendidikan secara radikal dimana siswa harus ditempatkan sebagai subjek dalam proses pendidikan sesuai dengan kurikulumnya masing masing.

Filosofi Humanistik membangun model pembelajarannya sendiri, proses pembelajaran ditekankan untuk memfasilitasi siswa agar mampu tumbuh menuju aktualisasi diri yang diinginkan (Groen dan Kawalilak 2014). Pembelajaran diarahkan sebagai sarana pengembangan diri agar peserta didik mampu bertanggung jawab dan berkembang berdasarkan pertimbangan diri sendiri.

Pembelajaran dalam kerangka filosofi humanistik didasarkan pada premis bahwa jika siswa merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, maka siswa akan mencapai hasil yang lebih baik sebagai seorang pembelajar. Filosofi humanistik juga berpendapat bahwa semakin besar kecenderungan siswa untuk berbagi perasaan, minat, nilai, harapan, dan impian mereka, maka mereka akan semakin kuat dan percaya diri (Samuels, 2013). Dengan demikian pembelajaran humanistik memungkinkan siswa memperoleh keterampilan akademis, pribadi, dan hidup melalui pemahaman dan pandangan dunia secara holistik (Frias, 2019).

Selaras dengan pernyataan sebelumnya, pemikir pendidikan terkemuka abad ke-20 Paolo Freire (2001) menyatakan “pendidikan perlu mereformasi hubungan guru dan murid dari hubungan yang asimetris menjadi hubungan simetris”. Artinya perlu adanya hubungan dua arah dalam proses pembelajaran, guru sebagai pembimbing pengetahuan siswa dan siswa sebagai penentu pengetahuan apa yang mereka butuhkan. Pada praktek pembelajaran, penting bagi guru untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa berdasarkan empati, dengan menerima perbedaan dan keunikan masing masing individu. Dalam pendekatan Humanistik,

guru berperan sebagai fasilitator sedangkan siswa mengendalikan pembelajarannya. (Bentham, 2002)

Selain untuk merespon praktek pendidikan otokratis yang banyak dilakukan pada lembaga pendidikan, filosofi pendidikan humanistik juga hadir untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu belajar secara mandiri. Rogers salah satu tokoh utama Humanistik dalam bukunya *freedom to learn* (1994) tidak memaparkan secara konkrit bukti empiris, namun menawarkan pedomannya tentang bagaimana pembelajaran mandiri dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan formal, diantaranya meliputi: (1) pengaturan iklim awal pembelajaran; (2) penetapan tujuan pembelajaran secara kolaboratif dengan peserta didik; (3) memberikan akses terhadap sumber belajar seluas-luasnya; (4) merespon pendapat dan sikap peserta didik terhadap konten dengan cara yang tidak memihak; (5) tidak memaksakan pemaknaan siswa terhadap subjek atau informasi tertentu. Kesemua aspek tersebut menjadi semacam tolok ukur sejauh mana filosofi pendidikan humanistik diterapkan pada pembelajaran di ruang kelas.

Pembelajaran dengan ciri khas humanistik tidak diukur dengan tolok ukur kedisiplinan tetapi melalui seni kehidupan, pembelajaran harus menyentuh seluruh kepribadian. Pembelajaran humanistik menggabungkan lapisan kehidupan objektif dan interpretasi subjektif guna menciptakan pengetahuan eksistensial baru bagi setiap peserta didik. Filosofi Humanistik berasumsi bahwa peserta didik secara otonom dan mandiri mampu mengambil keputusan dengan cerdas; memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain; memiliki dorongan menuju aktualisasi diri; dan memiliki keunikannya sendiri (Leach, 2018).

### **Tantangan perkembangan teknologi.**

Kini setelah beberapa dekade, manusia menghadapi revolusi baru dalam pendidikan: revolusi media sosial di mana orang berkomunikasi di dunia maya Melalui Facebook, YouTube, blog, atau tempat lain. Namun teknologi diciptakan tidak dalam panduan yang menentukan bagaimana teknologi tersebut akan digunakan. Sehingga penggunaan teknologi dalam pendidikan hanya dalam rangka memberikan porsi kemungkinan yang lebih besar terhadap hasil pembelajaran yang lebih efektif (Dirkin, 2009).

Lebih spesifik Tren pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pendidikan (terutama di perguruan tinggi) mengarah pada pendidikan berbasis online. Jenis kursus online pertama kali muncul pada tahun 2010, model ini memberikan kemampuan untuk mempelajari materi disiplin ilmu yang dipilih dalam waktu singkat tanpa harus mengikuti prosedur standar lembaga pendidikan. Model kursus ini sering disebut dengan MOOCs (Massive Open Online Course). konsumen layanan mereka dapat dengan mudah mengakses konten pendidikan yang disediakan oleh universitas terkemuka di Amerika Serikat dan negara lain, seperti Universitas Harvard, MIT, Universitas Stanford, dan lainnya melalui platform seperti: Coursera, Udacity, edEX, FutureLearn, dll. Namun statistik menunjukkan bahwa sekolah menengah rata-rata 27% peserta lulus, mahasiswa tidak melebihi 8% dari angka tersebut, dan di antara mahasiswa pascasarjana indeks tersebut mendekati 5% (Kizilcec et al., 2013). Hasil ini menunjukkan bahwa angka penyelesaian kursus sangat rendah.

Perlu diperhatikan bahwa Pembelajaran yang berbasis online sama sekali bukan alternatif atau pesaing terhadap proses pendidikan tradisional, pembelajaran online hanya berperan sebagai pelengkap yang dapat berkontribusi pada internasionalisasi pendidikan dan pengembangan pribadi siswa. Memberikan nilai tambah dengan mengkonsolidasikan pengetahuan yang diperoleh dengan cara yang lebih familiar. Namun Pelajaran praktis dan pengujian pengetahuan, belum lagi tugas-tugas kreatif, lebih baik dilakukan hanya dalam komunikasi pribadi langsung antara siswa dan guru, dan pada prinsipnya pembelajaran online tidak dapat menyediakan hal tersebut (Mielkov dkk, 2021).

Pemahaman ilmu dan teknologi tidak akan pernah bisa menggantikan filsafat dan etika, kita dapat berasumsi bahwa teknologi secara umum adalah ilusi, dan komputer dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar manusia. Namun sebagaimana ilmu fisika tidak memuat hukum tentang penggunaan kekuasaan yang benar atas produknya, teknologi juga acuh tak acuh terhadap hasil etis dari outputnya. Komputer dan internet bagaimanapun benar-benar tidak



tahu tentang berbagai hal yang berkaitan dengan otonomi individu dan kebenaran etis terhadap tujuan yang dilayaninya.

Teknologi hanya melakukan tugasnya untuk menghasilkan efisiensi teknis yang luar biasa. Oleh karena itu kita dapat mempelajari tiga hal berdasarkan penjelasan di atas: (1) keberhasilan pendidikan humanis harus dinilai dari segi kualitas hidup individu dan bukan dari bidang pengetahuan; (2) kualitas intelektual yang sesuai dengan aktualisasi tujuan adalah kebijaksanaan, Dinilai sebagai sebuah seni dalam menggunakan pengetahuan untuk memajukan kesejahteraan manusia, dan bukan pengetahuan atau informasi itu sendiri; (3) Pendidikan humanistik dalam semangat ini memberikan tinjauan secara kritis tentang orientasi umum dari sudut pandang konteks sosial, makna intelektual dan implikasi etis tentang bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Sebagai penutup Brenda dkk (2010) menawarkan 4 prinsip yang didasarkan pada filosofi humanistik untuk memandu praktik pendidikan yang memanfaatkan teknologi terkini, sebagai berikut : pentingnya memandang dan menilai siswa secara holistik, pentingnya menjaga hubungan yang bermakna, penekanan pada menghargai intensionalitas, dan pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang diarahkan pada tujuan dan kreatif.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa filosofi Pendidikan humanistik dalam konteks Pendidikan abad 21 dalam artikel ini setidaknya membahas 4 tema utama. *Pertama*, Pengetahuan humanistik merupakan kebutuhan yang paling berharga karena mengajarkan tentang seni kehidupan, namun pengetahuan ini membutuhkan kerangka kuat pengetahuan dasar formal untuk mampu melakukan penyelidikan kritis atas “pengetahuan apa yang penting”. *Kedua*, Menurut filosofi pendidikan humanistik, Otonomi peserta didik dalam pembelajaran merupakan pengembangan identitas secara reflektif dan dialogis dalam konteks sosial. Otonomi memungkinkan peserta didik mengembangkan pemikiran yang bebas dari otoritas eksternal dan kepribadian yang otentik untuk menghadapi tantangan dimasa depan. *Ketiga*, Pembelajaran humanistik berasumsi bahwa peserta didik adalah makhluk unik dengan segala potensinya, pendidikan tidak dituntut untuk mengukur atau memastikan keberhasilan siswa, tapi mengarahkan siswa kepada potensi terbaiknya. Konsep Pembelajaran humanistik adalah semacam hadiah besar untuk siswa abad 21. *Ke empat*, Kemajuan teknologi dalam pendidikan humanistik dimaknai sebagai pelengkap untuk membantu praktek pendidikan yang telah berjalan, pembelajaran online misalnya berkontribusi pada perolehan pengetahuan dengan cara yang lebih mudah dan familiar. teknologi bersifat terbatas dan masih menyediakan terlalu banyak celah kelemahan untuk dapat menyaingi pendidikan tradisional.

### Daftar Pustaka

- Aloni, N. (2007). *Enhancing Humanity: The Philosophical Foundations of Humanistic Education*. Boston, MA: Kluwer Academic Publishers. Vol.9. Ebook edition.
- Aloni, Nimrod. (2011). *Empowering Dialogues in Humanistic Education*. Educational Philosophy and Theory 45(10):1067-1081. DOI:10.1111/j.1469-5812.2011.00789.x
- Bentham, S. (2002). *Psychology and Education East Sussex*, Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781134587483>
- Berlin, Isaiah. (1969). *Two Concepts of Liberty*. In Four Essays on Liberty. Oxford: Oxford University Press,
- Brenda S. Hall, Robert C. Nielsen, Jill R. Nelson, and Carol E. Buchholz, (2010). *A Humanistic Framework for Distance Education*. Journal of Humanistic Counseling, Education And Development, Spring 2010 Volume 49
- Dirkin, K. H. (2009). *Three professors teaching online: The realization of teaching perspectives*. Dissertation Abstracts International: Section A. The Humanities and Social Sciences, 69(10), 3917
- Evans, T.L. (2009) *Reflections in a broken mirror: Higher education and the challenges of sustainability*, Green Theory & Praxis: The Journal of Ecopedagogy, Vol. 5, No. 1, pp.1-13.

- Freire, P. (2001). *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Frias, J. (2019). *Improving learning experiences by using Humanism and Constructivism teaching approaches in the classroom*. Philosophy of Education. T&L cert.
- Gardner, H. (2006). *The development and education of the mind: The selected works of Howard Gardner*. London and New York: Routledge.
- Gardner, H. (2008). *Five minds for the future*. Boston, MA: Harvard Business Press.
- Giroux, H. (2000) *Impure Acts: The Practical Politics of Cultural Studies*, Routledge, New York.
- Grigorov, S. (2009) *Let education save the Earth! Towards the realisation of new sustainable forms of humanistic education*, Green Theory & Praxis: The Journal of Ecopedagogy, Vol. 5, No. 1, pp.93-110.
- Henriksen, D., Mehta, R., & Mishra, P. (2014). *Learning to see: Perceiving as a trans disciplinary habit of mind*. TechTrends, 58(4),9–12. doi:10.1007/s11528-014-0762-5
- Janet Elizabeth Groen and Colleen Kawalilak. (2014). *Pathways of Adult Learning: Professional and Education Narratives*. Canadian Scholars' Press.
- Jerald, C. D. (2009). *Defining a 21st Century Education*. Alexandria, VA: Center for Public Education.
- Kereluik, K., Mishra, P., Fahnoe, C., & Terry, L.(2013). *What knowledge is of most worth:Teacher knowledge for 21st century learning*. Journal of Digital Learning in Teacher Education,29(4), 127–140.
- Kizilcec, R. F., Piech, C., & Schneider, E. (2013). *Deconstructing Disengagement: Analyzing Learner Subpopulations in Massive Open Online Courses*. In Proceedings of the Third International Conference on Learning Analytics and Knowledge, LAK 2013. Leuven, Belgium
- Leach, N. (2018). *Impactful learning environments: A humanistic approach to fostering adolescents' postindustrial social skills*. Journal of Humanistic Psychology. Advance online publication. doi:10.1177/0022167818779948.
- Leach, Nicole (2012). *Humanistic School Culture and Social 21st Century Skills*. Thesis The Ohio State University.
- LeBlanc, Paul. (2018). *Higher Education in a VUCA World*. Change: The Magazine of Higher Learning. 50. 23-26. 10.1080/00091383.2018.1507370.
- Maslow, Abraham H. (1971). *The Farther Reaches of Human Nature*. New York: Viking,
- Mielkov, Y., Bakhov, I., Bilyakovska, O., Kostenko, L.,& Nych, T. (2021). *Higher education strategies for the 21st century:philosophical foundations and the humanist approach*. Revista Tempose Espaços em Educação, 14(33), e15524. <http://dx.doi.org/10.20952/revtee.v14i33.15524>
- Mishra & Rohit Mehta (2017) *What We Educators Get Wrong About 21st-Century Learning: Results of a Survey*, Journal of Digital Learning in Teacher Education,33:1, 6-19
- Morris, T.H. (2019) *Self-directed learning: a fundamental competence in a rapidly changing world*, International Review of Education, 65 (4), pp. 633-653.
- Moskowitz, G. 1978. *Caring and sharing in the foreign language class*. Rowley, MA: Newbury House.
- Pink, D. H. (2005). *A whole New Mind*. New York, NY: Riverhead Books
- Plato, (2019). *Apologia Socrates*. Cet. Basa basi.
- Porfilio, B.J. and Yu, T. (2006) *Student as consumer: A critical narrative of the commercialization of teacher education*, Journal for Critical Education Policy Studies, Vol. 4, No. 1.
- Prensky, M. (2012). *From digital natives to digital wisdom: Hopeful essays for 21st century learning*. California: Corwin Press
- Rogers, Carl R. (1994). *Freedom to Learn* (third edition). New York: Merrill,
- Samuels H., (2013). *20th-Century Humanism and 21st-Century Technology: A Match Made in Cyberspace*. English Teaching Forum, Vol 3.
- Spencer, H. (1884). *What knowledge is of most worth*. New York, NY: John B. Alden.
- Van Noorden, R. (2014). *Global scientific output doubles every nine years*. Nature, News Blog. Available: <http://blogs.nature.com/news/2014/05/global-scientific-output-doubles-every-nine-years.html>

- Veugelers, W. (2007). *Creating critical-democratic citizenship education: empowering humanity and democracy in Dutch education*. *Compare*, 37(1), 105-119
- Weizsäcker, E. von, & Wijkman, A. (2018). *Come On! Capitalism, Shorttermism, Population and the Destruction of the Planet – A Report to the Club of Rome*. New York: Springer Verlag.
- Woolfolk, R. L., & Wasserman, R. H. (2008). *Count no one happy: Eudaimonia and positive psychology*. *Journal of Theoretical & Philosophical Psychology*, 25, 82-90